

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BATIK PADA
INDUSTRI BATIK BUNGO DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**



Ria Ana Susanti

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA

FAKULTAS TEKNIK

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

Wisuda Periode 103 Juni 2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

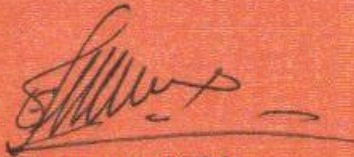
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BATIK PADA
INDUSTRI BATIK BUNGO DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI**

Ria Ana Susanti

Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Ria Ana Susanti untuk persyaratan wisuda periode Juni 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

Padang, Mei 2015

Pembimbing I



Dra. Ernawati, M.Pd

NIP.19610618 198903 2 002

Pembimbing II



Dra. Adriani, M.Pd

NIP.19621231 198602 2 001

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI BATIK PADA INDUSTRI BATIK BUNGO DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI

Ria Ana Susanti¹, Ernawati², Adriani²

Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

FT Universitas Negeri Padang

Email: Riasuswita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana alat, bahan dan tenaga kerja pada Industri Batik Bungo, dan apa sajakah faktor-faktor yang mempengaruhi produksi Batik Bungo. Penelitian ini bersifat deskriptif kuantitatif. Sampel pada penelitian ini adalah sampling jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket berbentuk skala *likert* yang disebarakan kepada responden yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menyatakan bahwa: berdasarkan analisis deskriptif yaitu 1) Alat dan bahan (x_1) pada tingkat pencapaian angket tergolong kategori sangat tinggi (93,67%). 2) tenaga kerja (x_2) pada tingkat pencapaian angket tergolong kategori sangat tinggi (83,05%). 3) produksi batik (x_3) pada tingkat pencapaian angket tergolong kategori sangat tinggi (86,5%). Berdasarkan pengujian regresi berganda, alat dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi batik, sedangkan bahan berpengaruh negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batik adalah alat, bahan dan tenaga kerja dengan nilai adjusted square (74,0%).

Kata kunci : Produksi Batik Bungo, Kabupaten Bungo Provinsi Jambi

Abstract

This study aim to describe how the tool, material, and labor in the batik industry, and what are the factors that influence the production of batik bungo. The kind of this research is quantitative descriptive. It use saturated sampling. Data collection did by using questionnaire with Likert scale, spread to all respondents that have been passed validation and realibility test. version The result shows that the results showed the tool and materials on the level achievement of the questionnaire is very good category (93,67%). Labor at the level achievement of the questionnaire is very good category (83,05%). Batik production at the level achievement of the questionnaire is very good category (86,5%). Based on regression testing, tool and manpower positif effect on the production of batik, while material negatif effect. Factor influence the production of batik is a tool, material and labor the value adjusted square (74,0%).

keyword: batik production, jambi provincial district bungo

¹Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk wisuda Periode 103 Juni 2015

²Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga

A. PENDAHULUAN

Perkembangan batik di Provinsi Jambi berkembang pada Daerah Kerinci, Tanjung Jabung Barat, Tanjung Jabung Timur, Sarolangun, Bangko, Muara Bungo, Muara Jambi, Muara Tebo, Dan Batang Hari. Dan tentunya dengan ciri khas keunikan desain motif, corak serta warna yang digunakan dari masing-masing daerah tersebut (jambi ekspres : 25).

Muara bungo merupakan salah satu Kabupaten Di Provinsi Jambi yang memiliki seni batik dengan ciri khas daerahnya. Perkembangan Batik Bungo bermula pada saat ajang bertaraf Nasional, Indonesia *Fashion Craft* di Makasar, Sulawesi Selatan pada tanggal 6 sampai 11 November 2002. beberapa motif batik Bungo diantaranya bungo bangkai/rafllesia, bungo jatuh, Durian Pecah, putri malu, rumah adat, pinang sirih, pakis, Manggis, nanas, enceng gondok, ciplok dan anggur, bangkai rami dan motifBunga Dani. Bunga Dani sendirinya adalahtumbuhan Bunga yang hanya ada dan tumbuh di kabupaten Bungo. (Eswendi 2012 : 36).

Masalah yang dihadapi dalam industri batik bungo adalah masalah produksinya. Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada tanggal 23 oktober 2014, menurut data yang diperoleh dari Deperindagkop sampai pada saat ini industri batik yang dibina oleh Deperindagkop Kota Muara Bungo sebanyak 34 industri, dari 34 industri tersebut masih kurang berkembang dan memiliki hasil produksi yang rendah yaitu kurang dari 50 potong kain batik perbulan. Dapat

dikatakan rendah karena pada industri batik bungo lebih banyak memproduksi batik cap apabila dibandingkan dengan batik tulis.

Dalam hal ini, yang mempengaruhi produksi batik bungo diantaranya.

(1) kemampuan dan jumlah tenaga kerja yang terbatas dalam memproduksi batik bungo pada industri Batik Bungo Di Kabupaten Bungo. (2) hambatan dalam memperoleh alat dan bahan yang digunakan dalam membatik pada industri batik Bungo Di Kabupaten Bungo. (3) lingkungan atau tempat produksi yang kurang memadai.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis beranggapan bahwa perlu diteliti tentang Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi batik buno. Oleh sebab itu dilakukan penelitian dengan judul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batik Pada Industri Batik Bungo Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Selain itu, penelitian terhadap produksi batik pada industri Batik Bungo Di Kabupaten Bungo belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian adalah suatu kegiatan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang benar mengenai suatu masalah. Pengetahuan yang dihasilkan oleh penelitian dapat berupa fakta, konsep, generalisasi dan teori. Pengetahuan itu memungkinkan manusia untuk meningkatkan kemampuannya dalam

mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan fenomena dalam sekitarnya.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bungo, bertempat di daerah Kecamatan Pelepat Hilir, Kuamang Kuning, Kecamatan Bungo Dani dan Tanjung Agung yang merupakan tempat kerajinan serta sentra Industri Batik Bungo di Kabupaten Bungo. dan waktu penelitian adalah tanggal 23 Maret – 20 April 2015

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Industri Batik Bungo yang berada pada Kota Muara Populasi dalam penelitian ini adalah Industri Batik Bungo yang berada pada Kota Muara Bungo. Sampel penelitian ini adalah seluruh populasi atau sampling jenuh. Dengan demikian sampel sebanyak 34 industri Batik Bungo yang ada di Kabupaten Bungo.

Jenis data pada penelitian ini berbentuk data primer. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dengan mengajukan instrument berupa angket atau kuesioner, yang berhubungan dengan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Batik Bungo Di Kabupaten Bungo Provinsi Jambi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan Kuesioner (angket). Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Instrument yang digunakan adalah kuesioner atau penyebaran angket yang disusun menurut skala likert. Untuk memperoleh kuesioner dengan hasil yang

mantap adalah dengan proses uji Instrumen pada penelitian ini dibuat dalam bentuk angket. Angket yang dibuat berupa pertanyaan atau pernyataan yang mengacu pada tujuan penelitian yang kemudian dikembangkan dalam bentuk indikator - indikator yang terkait dengan variabel - variabel penelitian. Kemudian variabel tersebut dikembangkan dalam bentuk indikator - indikator yang akhirnya menjadi butir - butir pertanyaan atau pernyataan.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan program statistik product and services versi 18. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis data ini adalah sebagai berikut. Analisis deskriptif (Menentukan Distribusi Frekuensi dan Menentukan tingkat persentase), Pengujian regresi berganda, Pengujian hipotesis dan menggunakan Koefisien Determinasi (R^2).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data

Berdasarkan hasil perhitungan sampel yang diperoleh dari 34 orang responden untuk di analisis. Analisis statistic dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS 18.

1) Alat Dan Bahan

Data alat dan bahan pada Industri Batik Bungo Di Kabupaten Bungodari 34 orang responden maka diperoleh skor minimum dan maksimum antara 55 sampai 99 sedangkan nilai rata-rata = 83,67; median

= 81,00; modus = 76,00; dan standar deviasi 11,66. frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 76-82 yaitu sebanyak 21 orang (61,77%) dan frekuensi terendah berada pada kelas interval 55-61 yaitu sebanyak 1 orang (2,94%). Berdasarkan tingkat pencapaian angket variabel alat dan bahan didapat tingkat pencapaian sebesar 93,67% maka tingkat pencapaian alat dan bahan pada industri batik bungo dikabupaten bungo berada pada kategori sangat baik.

2) Tenaga Kerja

Data tenaga kerjamenunjukkan bahwa dari 34 orang responden diperoleh nilai rata-rata = 83,05; median = 81,00; modus = 76;00 dan standar deviasi 8,89. Frekuensi terbanyak pada kelas interval 27-28 yaitu sebanyak 14 siswi (35 %). frekuensi terbanyak berada pada kelas interval 75 – 78 yaitu sebanyak 15 orang (44,12%) dan frekuensi terendah berada pada kelas interval 83-86 yaitu sebanyak 1 orang (2,94%). Berdasarkan tingkat pencapaian angket variabel alat dan bahan didapat tingkat pencapaian sebesar 83,05%. Maka tingkat pencapaian tenaga kerja pada industri batik bungo dikabupaten bungo berada pada kategori sangat baik.

3) Produksi Batik

Data indikator produksi batikmenunjukkan bahwa dari 34 orang responden diperoleh nilai rata-rata = 77,82; median =74,00; modus = 69;00 dan standar deviasi 9,13. frekuensi terbanyak berada pada kelas

interval 69 – 71 yaitu sebanyak 13 orang (38,24%) dan frekuensi terendah berada pada kelas interval 27-74 yaitu sebanyak 8 orang (23,53%). Berdasarkan tingkat pencapaian angket variabel produksi batik didapat tingkat pencapaian sebesar 86,5%. Maka tingkat pencapaian tenaga kerja pada industri batik bungo dikabupaten bungo berada pada kategori sangat baik.

2. Hasil Pengujian

a. Regresi Berganda

Berdasarkan persamaan model regresi linear berganda yaitu $Y = 19,027 + 2,463 X_1 + -1,572 X_2 + 0,464 X_3$ Persamaan tersebut dapat dijlaskan sebagai berikut:

- 1) Konstanta (a) sebesar 19.027 Hal ini berarti produksi batik akan konstan sebesar 19.027 satuan jika tidak dipengaruhi alat, bahan dan tenaga kerja.
- 2) Koefisien regresi variabel alat sebesar 2.463. Artinya apabila alat sesuai dengan kebutuhan maka produksi batik akan mengalami peningkatan sebesar 2.463 satuan. Koefisien bernilai positif. Artinya terjadi pengaruh yang positif antara alat Dengan produksi batik.
- 3) Koefisien regresi variabel bahan sebesar -1.572. artinya apabila bahan tidak sesuai dengan kebutuhan maka produksi batik akan mengalami

penurunan sebesar -1.572 satuan. Koefisien bernilai negatif. Artinya terjadi pengaruh yang negatif antara bahan dengan produksi batik.

- 4) Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0,464. Artinya apabila tenaga kerja terdidik dan terlatih maka produksi batik akan mengalami peningkatan sebesar 46,4 satuan. Koefisien bernilai positif. Artinya terjadi pengaruh yang positif antara tenaga kerja dengan produksi batik.

b. Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui pengaruh alat dan bahan serta tenaga kerja secara simultan dengan menggunakan uji F dan uji t dengan menggunakan bantuan program computer SPSS.

1) Uji F (Simultan)

Berdasarkan uji F, Nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($32.313 > 2,494$) menggunakan tingkat taraf signifikan 0,05 dengan demikian hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara bersama-sama (serentak) variabel-variabel independen yaitu variabel alat dan bahan, tenaga kerja, berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel produksi batik.

2) Uji T (Secara Parsial)

Dengan pengujian 2 sisi hasil diperoleh untuk t tabel sebesar 1,696. Maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Variabel alat $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2.998 > 1,696$ maka secara parsial variabel alat berpengaruh dan signifikan terhadap produksi batik, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
 - b) Variabel bahan $t_{hitung} < t_{tabel}$ yaitu $-2.112 < 1,696$ maka secara parsial variabel bahan berpengaruh tetapi berlawanan terhadap produksi batik, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.
 - c) Variabel tenaga kerja $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $3.728 > 1,696$ maka secara parsial variabel tenaga kerja berpengaruh dan signifikan terhadap produksi batik, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.
- 3) Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan output diperoleh angka R^2 (Adjusted R Square) sebesar 0,740 atau (74,0%). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh dari variabel alat dan bahan (X_1), tenaga kerja (X_2), mempengaruhi produksi batik sebesar 74,0%, dan sisanya ($100\% - 74,0 = 26\%$) dipengaruhi oleh variabel lain.

3. Pembahasan

Agar penelitian ini lebih bermakna dan jelas maksudnya maka hasil penelitian dengan metode ilmiah menunjukkan bahwa faktor alat, bahan dan tenaga kerja cukup berpengaruh terhadap produksi batik. Hal tersebut dapat dilihat Dengan menggunakan persamaan model regresi linear berganda yaitu

$Y = 19,027 + 2,463 X_1 + -1,572 X_2 + 0,464 X_3$ Persamaan tersebut dapat dijlaskan sebagai berikut:

a. Alat

Koefisien regresi variabel alat sebesar 2.463. Artinya apabila alat sesuai dengan kebutuhan maka produksi batik akan mengalami peningkatan sebesar 2.463 satuan. Koefisien bernilai positif. Artinya terjadi pengaruh yang positif antara alat Dengan produksi batik. Apabila alat sesuai dengan kebutuhan maka akan mengakibatkan tingkat produksi batik semakin tinggi.

Menurut Ernis (1997 : 41) Peralatan membuat batik dibagi atas alat utama dan penunjang yaitu: alat utama yang terdiri dari canting, gawangan, wajan/grengsengan, Bandul, Kompor, Saringan, dan Meja. Berdasarkan teori diatas maka faktor alat sangat berpengaruh terhadap produksi batik bungo, Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Adrimas (1990:23) yang berpendapat bahwa faktor - faktor produksi diantaranya: tanah, tenaga kerja, capital dan teknologi.

b. Bahan

Koefisien regresi variabel bahan sebesar -1.572. artinya apabila bahan tidak sesuai dengan kebutuhan maka produksi batik akan mengalami penurunan sebesar -1.572 satuan. Koefisien bernilai negatif. Artinya terjadi pengaruh yang negatif antara bahan dengan produksi batik.

Apabila terjadi kenaikan pada kualitas bahan, maka akan mengakibatkan produksi batik menurun. Artinya semakin bagus jenis bahan maka semakin mahal harganya dan peminat sedikit, sehingga menyebabkan produksi menurun.

Bahan Menurut Mulyadi (1986 : 118) bahan baku adalah “bahan yang membentuk bagian integral produk jadi”. Tidak berbeda dengan peralatan, bahan juga merupakan bagian terpenting dalam produksi. Bahan yang digunakan untuk membuat batik tulis ataupun batik cap biasanya sama, yaitu: Mori / kain untuk membatik, Lilin/ malam, Pewarna/ zat warna, Bahan-bahan pembantu (kostik soda, Soda abu, TRO, sabun, Asam chloride, dan Asam sulfat).

Berdasarkan teori diatas maka faktor bahan sangat berpengaruh terhadap produksi batik bungo, Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Winardi (4:1992) berpendapat bahwa “proses produksi secara tipekal memerlukan macam-macam input, input tersebut terdiri dari tenaga kerja, ataupun bahan baku”.

c. Tenaga Kerja

Koefisien regresi variabel tenaga kerja sebesar 0,464. Artinya apabila tenaga kerja terdidik dan terlatih maka produksi batik akan mengalami peningkatan sebesar 46,4 satuan. Koefisien bernilai positif. Artinya terjadi pengaruh yang positif antara tenaga kerja dengan produksi

batik. Apabila tenaga kerja pada industri batik ini terdidik dan terlatih maka akan mengakibatkan produksi batik meningkat .

Tenaga kerja menurut UU No. 13 tahun 2003 Bab I, pasal 1 ayat 2 tentang ketenagakerjaan disebutkan bahwa “tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat”. Berdasarkan kemampuan dan tingkat pendidikannya tenaga kerja itu sendiri dapat dibedakan menjadi tiga kelompok yaitu Tenaga Kerja Terdidik / Tenaga Ahli / Tenaga Mahir, Tenaga Kerja Terlatih, Tenaga Kerja Tidak Terdidik dan Tidak Terlatih.

Berdasarkan teori diatas maka faktor tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap produksi batik bungo, Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Adrimas (1990:23) yang berpendapat bahwa faktor - faktor produksi diantaranya: tanah, tenaga kerja, capital dan teknologi.

d. Produksi Batik

Konstanta (a) sebesar 19.027 Hal ini berarti produksi batik akan konstan sebesar 19.027 satuan jika tidak dipengaruhi alat, bahan dan tenaga kerja. Produksi batik pada industri batik bungo sebesar 19.027 satuan apabila tidak dipengaruhi oleh indikator alat, bahan dan tenaga kerja.

Faud dkk (142:2003) menjelaskan “pengertian produksi hanya dimaksudkan sebagai kegiatan yang menghasilkan barang, baik barang jadi atau setengah jadi”. Dan Winardi (1992) mengemukakan pendapat bahwa “produksi dapat diartikan sebagai tindakan menciptakan atau memperbanyak manfaat atau penyelenggaraan jasa-jasa yang bermanfaat bagi manusia”.

Berdasarkan teori diatas maka produksi batik sebesar 19.027 satuan jika tidak dipengaruhi indikator alat, bahan dan tenaga kerja. Artinya produksi batik akan meningkat apabila terdapat atau dipengaruhi oleh ketersediaan alat, bahan dan tenaga kerja yang baik.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan terdahulu dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- a. Alat dan bahan pada tingkat pencapaian angket tergolong kategori sangat baik (93,67%).
- b. Tenaga kerja pada tingkat pencapaian angket tergolong kategori sangat baik (83,05%).
- c. Produksi batik pada tingkat pencapaian angket tergolong kategori sangat baik (86,5%).

- d. Berdasarkan pengujian regresi berganda, alat dan tenaga kerja berpengaruh positif terhadap produksi batik, sedangkan bahan berpengaruh negatif. Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi batik adalah alat, bahan dan tenaga kerja dengan nilai adjusted square (74,0%).

2. Saran

Bertolak dari kesimpulan diatas, maka dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Pimpinan industri Batik Bungo
 - a. Alat dan bahan; Pengusaha batik bungo haruslah selalu menyediakan ketersediaan alat dan bahan yang akan digunakan untuk membatik, lebih melengkapi dan memperbanyak ketersediaan alat dan bahan yang dibutuhkan untuk membatik agar proses produksi batik dapat berjalan dengan baik dan lancar.
 - b. Tenaga kerja; Pengusaha batik bungo haruslah mampu mengelolah tenaga kerja sebaik mungkin, memberikan upah yang memadai, memberikan motivasi kepada para pekerja. Selain itu pengusaha batik juga harus gesit mencari informasi mengenai pelatihan mengenai pembatikan baik yang diadakan oleh pemerintah melalui disperindag maupun pelatihan yang diadakan pihak lainnya.
 - c. Produksi batik; Pengusaha batik bungo haruslah lebih aktif bertisipasi dalam koperasi. Karena dengan menjadi anggota aktif pada koperasi,

maka pengusaha akan lebih mudah memperoleh bahan ataupun peralatan membuat batik. Karena koperasi menyediakan bahan dan peralatan membuat batik dengan harga yang lebih murah.

2. Untuk penelitian mendatang diharapkan agar terus mengembangkan penelitian ini. Dan disarankan untuk menambah variabel independen lainnya selain alat dan bahan serta tenaga kerja yang tentunya dapat mempengaruhi variabel dependen produksi batik.

Catatan: Artikel ini disusun berdasarkan skripsi (Ria Ana Susanti) penulis dengan pembimbing I Dra. Ernawati M, Pd dan Pembimbing II Dra. Adriani M.Pd

Daftar Pustaka

- Adrimas. (1990). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1991). *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Jakarta: Yrama Widya.
- Ernis, dan Kamal, 1997. *Kerajinan Batik*. Padang: Unp.
- Erwin. 2008. *Buku Ajar Kriya Tekstil Dasar (Batik)*. Padang: Unp
- Murtihadi. (1981). *Dasar-Dasar Desain*. Jakarta: Pt Tema Baru.
- Priyatno Teguh. (2005). *Produk Nasional Batik Dan Tenun*. Jakarta: Sindur Press.
- Rostamailis dan Izwerni. (2008). *Pengolahan Usaha Busana*. Padang: Unp Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung : Alfabeta.